

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menjadi indikator penting dan diperlukan untuk dilakukan pengambilan keputusan di masa mendatang baik kepada manajemen dan pemilik sebagai pihak internal maupun kreditor, investor, supplier, dan pelanggan sebagai pihak eksternal. Pentingnya laporan keuangan tersebut membuat laporan keuangan diharuskan terbebas dari salah saji material akibat kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Utama *et al.*, 2018). Informasi-informasi yang diberikan kepada pengguna informasi laporan keuangan harus mencakup data dalam perusahaan dan seluruh aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Laporan keuangan yang mencerminkan perusahaan dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan harus memberikan informasi yang relevan dan akurat tanpa ada tindak kejahatan atau kecurangan supaya tidak ada pihak yang dirugikan (Bawakes *et al.*, 2018).

Sayangnya, tidak semua perusahaan melaporkan keuangan sama dengan yang terjadi, penyebabnya adalah perusahaan bersaing dengan perusahaan lainnya dalam mendapatkan investor maupun pinjaman yang digunakan sebagai pengembangan perusahaan. Persaingan tersebut membuat manajemen harus memiliki kinerja yang baik hingga akhirnya dapat membuat manajemen melakukan manipulasi pada bagian tertentu laporan keuangan perusahaan dan menggunakan informasi yang tidak benar untuk merugikan pengguna informasi keuangan (Sasongko dan Wijayantika, 2019). Tak hanya itu, kecurangan dapat terjadi karena adanya kepentingan yang berbeda diantara *agent* dengan *principal*. Dalam Ulfah *et al.* (2017), pemberian kepercayaan kepada pihak manajemen dengan perbedaan kepentingan antara pihak pemegang saham membuat pihak manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan agar terlihat melakukan pengelolaan perusahaan dengan baik.

Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, menurut Bhasin (2016) dengan sengaja tidak mengungkapkan utang yang dimilikinya secara keseluruhan atau memalsukan hal-hal yang dapat mempengaruhi kelanjutan perusahaan (*going concern*). Dari kedua contoh itu, kecurangan-kecurangan yang perusahaan lakukan untuk menguntungkan perusahaan maupun individu dalam melakukan manipulasi atas laporan keuangan merupakan bentuk dari *fraud* dan praktik kecurangan atas manipulasi laporan keuangan itu adalah *fraudulent financial reporting* (Sasongko dan Wijyantika, 2019).

Kasus *fraud* di Indonesia yaitu kasus Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) yang terjadi tahun 2017 lalu. Menurut laporan yang dilansir dari Bisnis.com, terdapat kecurangan yang dilakukan oleh pihak *internal* perusahaan yang dilakukan dengan cara melakukan kredit fiktif sebesar Rp 548 miliar. Kredit fiktif tersebut dilakukan oleh mantan pelaksana tugas (Plt) Direktur Utama BJBS yaitu Yocie Gusman. Yocie Gusman memberikan kredit kepada PT. Hatsuka Sarana Karya periode 2014-2016, penyaluran kredit tersebut dilakukan tanpa agunan atau jaminan.

Selain kasus *fraud* yang dilakukan oleh BJBS tahun 2017 lalu, terdapat kasus yang menjerat PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance), menurut berita lansir dari liputan6.com SNP Finance melakukan tindak pidana pemalsuan dokumen, penggelapan, penipuan, dan pencucian uang dalam aktivitas usahanya. Dalam kasus SNP Finance merugikan 14 bank dengan melakukan rekayasa laporan keuangan untuk tetap mendapatkan kredit dari bank yang berbeda, penemuan tersebut didapatkan oleh OJK karena adanya perbedaan angka antara CAPS (aplikasi *connecting* SNP), OJK kemudian melakukan pemeriksaan kepada Bank Mandiri yang menyalurkan kredit paling besar kepada SNP Finance dan terdapat kredit macet sebesar 1,4 triliun. Dalam pemeriksaannya KAP SNP Finance menggunakan Deloitte sebagai auditor eksternal yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan SNP Finance dan laporan keuangannya tidak menunjukkan kejanggalaan sehingga bank terus memberikan modal kepada SNP Finance. SNP Finance melakukan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) sebesar Rp 2,4 triliun kepada 14 bank. Dalam kasus terhadap Bank Panin, dilansir dari Kontan, SNP Finance melakukan peminjaman sebesar Rp 425 miliar, peminjaman tersebut didapatkan dengan cara memberikan piutang konsumen yang melakukan penjualan

perabot rumah oleh Columbia (anak perusahaan PT. Citra Prima Mandiri) sebagai jaminan. Seharusnya, pinjaman yang didapatkan diberikan kepada Columbia, tetapi daftar piutang yang dimiliki adalah fiktif sehingga uang pinjaman tersebut digunakan oleh pemegang saham.

Selain kasus SNP Finance, kasus *Fraudulent financial reporting* atau kecurangan pelaporan keuangan perusahaan dalam bidang asuransi adalah kasus perusahaan Jiwasraya. Dilansir dari Kontan, Jiwasraya melakukan kecurangan dalam laporan keuangan yang baru diketahui akibat gagal bayar Jiwasraya terhadap kliennya. Gagal bayar tersebut terjadi karena likuiditas Jiwasraya yang tidak memenuhi untuk membayar polis asuransi jatuh tempo nasabah sebesar Rp 802 miliar. Tak hanya tidak memenuhi likuiditasnya, Jiwasraya juga tidak dapat memenuhi rasio solvabilitasnya dan membutuhkan dana tambahan sebesar Rp 32,89 triliun agar rasio menjadi 120%. Aset perusahaan tercatat yang dimiliki oleh perusahaan hanya sebesar Rp 23,26 triliun dengan kewajiban mencapai Rp 50,5 triliun. Manajemen menjadi salah satu andil besar dalam kerugian tersebut, penyebabnya adalah tidak adanya diversifikasi saham dalam melakukan penempatan investasi perseroan ke Reksadana Penyertaan Terbatas (RDPT) sejak 2008. Ketika harga saham mengalami penurunan secara keseluruhan, manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Saham-saham yang harganya turun kemudian diakomodir dalam RDPT agar tidak tercatat dalam laporan keuangan yang melaporkan kerugian atas penurunan saham tersebut.

Jiwasraya sebelumnya telah mendapatkan opini tidak wajar dari akuntan publik karena perusahaan tidak merinci lebih lanjut mengenai opini tersebut serta manajemen tidak memberikan laporan yang lengkap. Berdasarkan temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Jiwasraya telah melakukan pelaporan laba semu sejak tahun 2006, hal tersebut dilakukan untuk memenuhi target keuangan perusahaan dalam menjaga tingkat hutangnya serta kestabilan keuangan perusahaan.

Dari kasus yang terjadi dalam BJBS, SNP Finance, dan Jiwasraya, *fraudulent financial reporting* dalam praktiknya semakin mengalami peningkatan. Berdasarkan kasus tersebut, auditor harus dapat mengetahui faktor-faktor yang mengindikasikan *red flag* serta mendeteksi *fraud* di perusahaan. Penelitian paling terkenal mengenai pendeteksian *fraud* salah satunya adalah penelitian yang

dilakukan oleh Cressey (1953). Cressey mengungkapkan dalam *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement* terdapat faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap *fraud* yang dikenal sebagai teori segitiga kecurangan (*Fraud Triangle Theory*), ketiga faktor tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan sikap atau rasionalisasi (*rationalization*).

Menurut Utama *et al.* (2018), tekanan dapat disebabkan oleh kebutuhan keuangan atau tekanan dalam situasi tertentu yang diakibatkan oleh kewajiban yang lebih dari kapasitas manajemen hingga menyebabkan adanya dorongan untuk dilakukannya kecurangan tersebut. Kemudian, dalam SAS no. 99 disebutkan ada empat jenis tekanan yang mungkin dapat menjadi faktor kecurangan dalam laporan keuangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial needs*, dan *financial targets*.

Kemudian, faktor lain yang dikenal sebagai teori segitiga kecurangan yaitu kesempatan atau *opportunity*, menurut Utama *et al.*, (2018), terdapat peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Kecurangan yang dilakukan berdasarkan peluang disebabkan oleh pengendalian internal organisasi, sedikitnya pengawasan, atau wewenang yang disalahgunakan. Kemudian dalam SAS no. 99 terdapat jenis-jenis dalam peluang yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Selanjutnya selain kesempatan, Utama *et al.* (2018) juga mengungkapkan kalau rasionalisasi merupakan salah satu elemen yang penting dalam dilakukannya kecurangan, alasannya adalah pelaku merasa bahwa apa yang ia lakukan adalah benar sehingga pelaku terus melakukan pembenaran atas perilakunya. Pembenaran tersebut terjadi karena pelaku merasa harus mendapatkan hal yang lebih dari saat ini didapatkan dari keuntungan yang dimiliki perusahaan. Kemudian akibat hal tersebut, dalam rasionalisasi digunakan pergantian auditor sebagai proksi untuk pengukurannya.

Selanjutnya, dalam perkembangannya Wolfe dan Hemanson (2004) mengungkapkan teori baru yaitu *fraud diamond*. Di dalam *fraud diamond* terdapat satu tambahan faktor yang mempengaruhi kecurangan atau *fraud* yaitu kemampuan atau *capability*. Menurut Agusputri dan Sofie (2019), orang-orang yang mempunyai kapabilitas tersebut biasanya lebih mudah dalam melakukan kecurangan atau *fraud* hal tersebut dikarenakan orang-orang dengan kapabilitas merasa mempunyai

informasi yang lebih mengenai kegiatan yang dijalani oleh perusahaan. Pelaku juga dapat melakukan tindakan antisipasi agar tindakan kecurangannya sulit untuk dideteksi. Kemudian, dalam perkembangannya, Crowe (2011) memperkenalkan teori *fraud pentagon* dengan tambahan satu elemen baru yaitu *arrogance*. Menurut Agusputri dan Sofie (2019), *arrogance* tersebut adalah keadaan disaat seseorang memiliki kekuasaan tertentu di organisasi maka orang tersebut akan menganggap kalau tidak ada yang dapat mengendalikannya sekalipun itu adalah pengendalian internal. Dalam elemen *arrogance*, orang-orang yang memiliki kuasa dapat bertindak sesuai kehendaknya hingga tindakannya mengarah pada kecurangan atau *fraud*. Karena hal tersebut, dalam teori *fraud pentagon*, terdapat lima faktor yang mempengaruhi yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*.

Kemudian, menurut penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019), dalam *pressure* digunakan *financial target* yang berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Omukaga (2020) dan Skousen (2009) mengungkapkan bahwa *financial target* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Menurut Agusputri dan Sofie (2019), pengaruh signifikan tersebut dikarenakan *financial target* yang terus meningkat dalam suatu perusahaan dapat menjadi tekanan tersendiri bagi pihak manajemen. Semakin meningkatnya tekanan tersebut berbanding lurus dengan meningkatnya kemungkinan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Selain *financial target*, dalam faktor tekanan terdapat *external pressure*. Menurut penelitian Omukaga (2020) dan Zaki (2017), *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019) serta Ozcelik (2020), *external pressure* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Menurut Zaki (2017), *External pressure* berpengaruh karena menjadi salah satu faktor penting untuk tetap ada dalam pasar atau mengeluarkan dar pasar modal serta sebagai kemungkinan untuk mendapatkan pinjaman dari luar perusahaan.

Ketiga, terdapat *ineffective monitoring*, menurut penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019), *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pengaruhnya pengawasan tersebut dikarenakan lemah atau tidaknya pengawasan serta pengawasan yang tidak efektif membuat manajemen memiliki potensi yang besar untuk dilakukannya kecurangan laporan keuangan. Tak hanya itu, adanya kepentingan yang berbeda antara manajer dengan pemilik modal membuat pengawasan yang tidak dilakukan dengan efektif dapat menjadi celah melakukan kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan.

Selanjutnya, dalam rasionalisasi, variabel yang digunakan adalah *change in auditor*. Menurut penelitian Agusputri dan Sofie (2019), Omukaga (2019), dan Ozcelik (2020), *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Menurut Agusputri dan Sofie (2019), semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor berarti tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan dapat semakin kecil untuk terdeteksi karena auditor yang baru membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menemukan kesalahan tersebut, berbeda dengan auditor yang telah lama melakukan audit perusahaan yang telah mengetahui kondisi keuangan dari tahun sebelumnya.

Selain pergantian auditor, dalam poin kapabilitas, variabel yang digunakan adalah *change in director*. Menurut penelitian Omukaga (2019) serta Devy *et al.* (2017), *change of director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Devy *et al.* (2017), perubahan direksi dapat menjadi indikator dalam terjadinya *fraud* di perusahaan. Perubahan direksi dapat menjadi tanda adanya perbaikan kinerja direksi sebelumnya. Selain itu, pergantian direksi dapat menjadi tanda untuk penghapusan kecurangan yang dilakukan perusahaan dan diketahui oleh direksi sebelumnya.

Terakhir, dalam teori *fraud pentagon* terdapat tambahan faktor yang mempengaruhi yaitu *arrogance* atau arogansi CEO. Dalam arogansi yang dilakukan CEO dalam hal ini adalah kecenderungan untuk memperlihatkan posisi dan kekuasaan yang dimiliki. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bawakes *et al.* (2018) serta Aprilliana dan Agustina (2017), terdapat pengaruh antara *fraudulent financial reporting* dengan *frequent number of CEO's picture*.

Pembaruan yang dilakukan dalam peneliti yang berbeda dari penelitian sebelumnya adalah tahun penelitian yang lebih terbaru dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan untuk proyeksi yang digunakan dalam *fraudulent financial reporting* adalah perusahaan yang melakukan koreksi atau tidak terhadap laporan keuangannya. Penelitian ini juga menambahkan karakteristik yaitu dengan menggunakan laporan keuangan yang mengalami koreksi laporan keuangan yang mengumumkannya pada papan pengumuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta revisi dalam pelaporan laporan keuangan tahunan dalam kurun waktu laporan keuangan tahunan diterbitkan meski tidak memiliki dampak terhadap laba. Peneliti berpendapat adanya koreksi terhadap laporan keuangan dapat membawa perusahaan ke dalam salah satu kemungkinan untuk dilakukannya *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan pembaruan yang dilakukan oleh peneliti, berkenaan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting*, serta adanya fenomena yang mendukung dan perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul, “***Fraud Pentagon Theory dalam Pendekatan Analisis Fraudulent Financial Reporting.***”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *financial target* mempengaruhi *fraudulent financial reporting*?
- b. Apakah *external pressure* mempengaruhi *fraudulent financial reporting*?
- c. Apakah *ineffective monitoring* mempengaruhi *fraudulent financial reporting*?
- d. Apakah *change in auditor* mempengaruhi *fraudulent financial reporting*?
- e. Apakah *change in director* mempengaruhi *fraudulent financial reporting*?
- f. Apakah *frequent number of CEO's picture* mempengaruhi *fraudulent financial reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, tujuan melakukan penelitian adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh *financial target* dengan *fraudulent financial reporting*.
- b. Untuk menganalisis pengaruh *external pressure* dengan *fraudulent financial reporting*.
- c. Untuk menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* dengan *fraudulent financial reporting*.
- d. Untuk menganalisis pengaruh *change in auditor* dengan *fraudulent financial reporting*.
- e. Untuk menganalisis pengaruh *change in director* dengan *fraudulent financial reporting*.
- f. Untuk menganalisis pengaruh *frequent number of CEO's picture* dengan *fraudulent financial reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian yang diharapkan untuk aspek teoritis adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada pengembangan teori *fraudulent financial reporting*.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berbeda dalam teori *fraudulent financial reporting*.

b. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian yang diharapkan untuk aspek teoritis adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi auditor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* yang terdapat dalam perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI.

- 2) Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam mendeteksi adanya *fraudulent financial reporting*.
- 3) Perbedaan pengukuran dan perhitungan yang berbeda dapat menjadi referensi dalam dilakukannya penelitian selanjutnya.